

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Efektivitas

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan suatu kegiatan, metode, atau intervensi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Arikunto, 2019). Dalam bidang kesehatan, efektivitas digunakan untuk menilai sejauh mana suatu program atau media edukasi mampu menghasilkan perubahan yang diharapkan pada sasaran, khususnya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan minat terhadap perilaku kesehatan. Suatu intervensi dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan edukasi yang direncanakan (Azwar, 2016).

Efektivitas berkaitan dengan kemampuan media edukasi dalam menyampaikan informasi kesehatan secara jelas, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan sasaran. Edukasi kesehatan yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman individu terhadap suatu masalah kesehatan, tetapi juga mampu membentuk sikap positif dan menumbuhkan minat untuk menerapkan perilaku kesehatan yang dianjurkan. Efektifitas media edukasi diukur menggunakan desain *pretest-posttest*, yaitu dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Hasil analisis yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna, maka media edukasi tersebut dinyatakan efektif (Sarah dkk., 2024).

2. Media Buku Saku

Buku saku merupakan media cetak yang dirancang dengan ukuran kecil, mudah dibawa kemana pun dan dibaca kapan pun. Media buku saku umum digunakan dalam kegiatan edukasi kesehatan karena memiliki bentuk yang sederhana penyajian materi yang ringkas, jelas, serta dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar dapat membantu sasaran untuk memahami informasi secara lebih mudah (Lolita, Ikhsanudin, dkk 2023).

Buku saku memiliki karakteristik ukuran yang lebih kecil dibandingkan buku konvensional, umumnya berkisar ukuran A6 hingga A7 sehingga dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa ke mana saja sesuai konsep *pocket book* yang ditandai dengan bentuk kecil, ringan, dan mudah disimpan sehingga meningkatkan kenyamanan pembaca dalam mengakses informasi (Fita dan Rofi'ah., 2023). Penyusunan materi buku saku perlu memperhatikan kelayakan materi, ketepatan informasi, kesesuaian dengan kebutuhan sasaran, dan kejelasan pesan. Karakteristik ini menjadikan buku saku efektif sebagai media edukasi yang tidak membutuhkan ruang, fasilitas khusus, maupun perangkat digital untuk mengakses, terutama bagi sasaran pra lansia (Ruhmawati dkk., 2022).

Dari aspek penggunaan bahasa, buku saku menggunakan bahasa sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami sehingga buku saku dapat berfungsi secara optimal. Sasaran dapat mempelajari kembali isi penyuluhan secara mandiri tanpa harus bergantung pada penjelasan langsung dari pemberi penyuluhan atau petugas kesehatan terkait.

Kemudahan memperoleh informasi dan tampilan yang menarik menjadikan buku saku sebagai media yang layak dan efektif sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan pada kelompok pra lansia (Setiyaningrum dan Suratman, 2020).

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari rasa keingintahuan setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan formal, maupun sumber informasi lainnya. Pemahaman berperan penting dalam memengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya kesehatan. Pada lingkup kesehatan gigi, pengetahuan menjadi faktor utama dalam upaya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Individu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki kesadaran dan kemauan yang lebih tinggi untuk menerapkan pola hidup sehat dan mencegah risiko penyakit (Wahyuni dkk., 2024).

Seseorang dengan usia 45-59 tahun atau pra lansia memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami kehilangan gigi. Kehilangan gigi akan menimbulkan area tanpa gigi (*edentulous*) yang apabila tidak mendapatkan penanganan dan dibiarkan tanpa digantikan dengan gigi tiruan dapat menimbulkan berbagai dampak baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik area tanpa gigi yang tidak mendapatkan rangsangan fungsi kunyah dalam jangka waktu tertentu akan mengalami penurunan kualitas tulang *alveolar*. Kondisi ini menyebabkan penurunan tinggi dan volume puncak tulang *alveolar* sehingga dapat menyebabkan sulitnya perawatan selanjutnya, terutama

dalam pembuatan protesa gigi tiruan. Kehilangan gigi yang tidak dilakukan penggantian gigi tiruan juga dapat mempengaruhi beban kunyah gigi yang masih ada akan menanggung beban kunyah yang berlebih sehingga dapat memicu kerusakan jaringan periodontal. Beban kunyah yang berubah dan berlangsung secara terus menerus dapat mengakibatkan gigi yang masih ada menjadi goyang bahkan kehilangan gigi lanjutan atau kehilangan gigi progresif. Perubahan susunan jumlah gigi akan menurunkan kemampuan mengunyah dan mengganggu kejelasan pengucapan berbicara serta mempengaruhi penampilan (Mangiria, B dan Utami N., 2022).

Upaya peningkatan pelayanan dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan cara pemberian edukasi. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari penglihatan dan pendengaran. Program edukasi melalui penyuluhan dapat menjadi sarana meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan adanya informasi yang dilihat dan didengar masyarakat dari edukator atau tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan (Amiruddin dkk., 2022).

Pengetahuan dapat diukur menggunakan instrumen kuesioner yang berisi pernyataan dengan jawaban tegas ya-tidak; benar-salah; positif-negatif dan lain lain. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0 berdasarkan skala Guttman (Sugiyono 2023). Tingkat pengetahuan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori berdasarkan perhitungan skor akhir kuesioner yaitu skor 76-100% dikategorikan pengetahuan tinggi, skor 56-

75% dikategorikan pengetahuan sedang, skor 0-55% dikategorikan pengetahuan rendah (Notoatmodjo 2018).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan fungsi penggunaan gigi tiruan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat yang lebih memilih tidak menggunakan gigi tiruan sehingga berdampak pada rendahnya minat masyarakat dalam menggunakan gigi tiruan sebagai upaya penanganan pada kasus kehilangan gigi (Amiruddin dkk., 2022).

4. Minat

Minat (*interest*) merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika individu merasa tertuju, ingin tahu, atau terdorong untuk memperhatikan suatu objek atau informasi. Minat melibatkan reaksi afektif positif yang membuat seseorang ingin memahami dan terlibat lebih jauh dalam suatu aktivitas atau materi. Minat juga ditandai oleh perhatian yang meningkat serta keinginan untuk mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam. Minat seseorang menjadi elemen penting yang mempengaruhi penerimaan dan proses pemahaman informasi. Minat berkembang melalui empat tahap, yaitu: pertama *triggered situational* yang muncul ketika individu tertarik oleh stimulus yang menarik seperti gambar, warna, atau penyajian media, kedua *maintained situational interest* yaitu ketertarikan yang bertahan lebih lama karena dianggap relevan atau bermanfaat, ketiga *emerging individual interest* yaitu ketika seseorang mulai menunjukkan keinginan pribadi untuk mempelajari lebih jauh suatu topik, keempat *well-developed individual*

interest yaitu minat yang kuat, stabil, dan menjadi bagian dari motivasi diri untuk terus belajar atau menerapkan informasi tersebut (Renninger dan Hidi., 2020).

Minat individu terhadap edukasi dan informasi tentang penggunaan gigi tiruan berperan penting dalam mendorong perilaku sehat. Pra lansia atau responden yang memiliki minat rendah cenderung kurang memperhatikan edukasi sehingga kesulitan memahami manfaat dan perawatannya, serta kurang berminat untuk menggunakan gigi tiruan. Responden yang memiliki minat tinggi menunjukkan kecenderungan berbeda, yaitu akan lebih mudah untuk memahami informasi, menggunakan gigi tiruan dengan baik, dan memperoleh kesehatan gigi dan mulut yang optimal (Yanti dan Puspasari., 2024).

Minat menjadi peran penting dalam lingkup penggunaan gigi tiruan dalam mendorong individu untuk menggunakan gigi tiruan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Minat dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan, media, fasilitas pelayanan kesehatan. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi minat individu adalah faktor internal seperti persepsi diri, kebutuhan, dan harapan. Sebagian besar masyarakat masih memiliki persepsi bahwa pembuatan gigi tiruan oleh tukang gigi lebih murah, lebih cepat, dan lebih mudah diakses dibandingkan pelayanan kesehatan formal atau dokter gigi (Rumambi dkk., 2021).

5. Gigi Tiruan Sebagian Lepas

a. Definisi gigi tiruan

Gigi tiruan merupakan bagian dari perawatan cabang ilmu kedokteran prostodonsi yang fokus pada pemulihan dan pemeliharaan fungsi gigi. Perawatan prostodonsi bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kenyamanan fungsi mulut termasuk kemampuan mengunyah, berbicara, serta aspek estetika. Penggantian gigi yang hilang dengan gigi tiruan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing pasien sehingga terdapat berbagai jenis gigi tiruan yang digunakan sesuai kasus klinis. Gigi tiruan dibedakan menjadi dua jenis yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan lepasan dibagi menjadi dua kategori yaitu gigi tiruan lengkap (GTL) dan gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) (Wardiningsih, 2023).

Gigi tiruan sebagian lepasan merupakan protesa pengganti satu atau beberapa gigi yang hilang dan dapat dilepas maupun dipasang kembali oleh pengguna. Proses pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan memerlukan beberapa tahapan meliputi pemeriksaan awal, pencetakan rahang, penyesuaian bentuk rahang, dan tahap akhir pemasangan. Gigi tiruan sebagian lepasan menjadi pilihan perawatan yang efektif dan terjangkau bagi kasus kehilangan gigi sebagian. Kemudahan dalam menjaga kebersihan gigi tiruan juga berpengaruh terhadap kesehatan rongga mulut (Keumala dan Mardelita, 2021).

b. Fungsi gigi tiruan sebagian lepasan

Gigi tiruan sebagian lepasan memiliki peran penting dalam pada individu yang mengalami kehilangan satu atau beberapa gigi, meliputi:

1) Fungsi estetika, penggunaan gigi tiruan membantu perbaikan warna, bentuk, dan ukuran gigi yang secara keseluruhan dapat meningkatkan daya tarik dan kepercayaan diri pengguna. 2) Fungsi bicara, penggunaan gigi tiruan berfungsi mengembalikan posisi gigi sehingga dapat memperbaiki pelafalan dan kejelasan suara. 3) Fungsi pengunyahan, gigi tiruan yang efektif dapat membantu mengembalikan kemampuan mengunyah dengan mendistribusikan beban kunyah secara lebih merata sehingga dengan kemampuan mengunyah yang lebih baik. 4) Fungsi biologis, gigi tiruan sebagian lepasan tidak hanya berfungsi sebagai pengganti gigi yang hilang tetapi juga mempertahankan gigi yang masih ada. Menggunakan gigi tiruan dapat mempertahankan keseimbangan lengkung rahang, pergeseran gigi dapat dicegah, serta jaringan pendukung gigi tetap (Chotimah dkk, 2022).

c. Macam-macam gigi tiruan sebagian lepasan

Gigi tiruan sebagian lepasan dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan basis yang digunakan yaitu:

1) Gigi tiruan bahan akrilik

Gigi tiruan sebagian lepasan berbahan akrilik masih banyak digunakan dalam praktik pelayanan kesehatan gigi karena praktis dan mudah digunakan pada berbagai kondisi kehilangan gigi

sebagian. Gigi tiruan sebagian lepasan akrilik terbuat dari bahan resin *polymethyl methacrylate* (PMMA) yang keras dan kaku, mudah dibentuk dan biaya lebih terjangkau. Proses pembuatannya relatif sederhana dan tidak membutuhkan peralatan yang rumit sehingga sering dipilih pada pelayanan kesehatan gigi. Gigi tiruan akrilik dapat dilakukan penyesuaian ulang apabila terjadi perubahan kondisi jaringan mulut sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu tertentu sesuai kebutuhan pasien (Sari dan Sultan, 2021).

Bahan akrilik digunakan sebagai plat pada gigi tiruan sebagian lepasan yang dapat di lepas pasang sendiri oleh penggunanya. Basis akrilik dibuat sedikit lebih tebal untuk mencegah patah, namun dapat menimbulkan rasa kurang nyaman terutama pada tahap awal pemakaian. Gigi tiruan dengan bahan ini akan ada kawat yang dikaitkan ke gigi sebagai penahan dan pemberi retensi penopang. Keunggulan bahan akrilik mudah diperbaiki dan penyesuaian ulang. Kekurangan bahan akrilik adalah bahan yang tebal mempengaruhi kenyamanan pasien. Risiko kerusakan lebih besar dibanding bahan kerangka logam atau bahan fleksibel (Herwanto dkk., 2021).



Gambar 1 Gigi Tiruan Bahan Akrilik

(sumber: <https://tarsdentalcare.com/layanan/gigi-tiruan-lepasan/>)

2) Gigi tiruan bahan valpast

Gigi tiruan sebagian lepasan berbahan valplast merupakan gigi tiruan fleksibel yang terbuat dari material nilon termoplastik yang memiliki sifat lentur namun tetap kuat dan tidak memerlukan kawat sebagai penyangga. Sifat fleksibel dan lentur bahan valpast dapat beradaptasi lebih baik terhadap jaringan lunak rongga mulut sehingga memberikan rasa nyaman saat digunakan. Warna bahan menyerupai jaringan lunak sehingga tampilannya lebih natural dibandingkan gigi tiruan berbahan logam. Bahan valpast sering dipilih pasien yang memiliki pertimbangan estetika khususnya pada daerah gigi anterior (Nasution dan Dahar, 2024)

Valpast adalah bahan yang ringan, kuat, dan fleksibel sehingga lebih nyaman saat digunakan. Bahan valpast juga memiliki keterbatasan dalam proses perbaikan dan penyesuaian ulang karena membutuhkan teknik serta peralatan khusus. Permukaan yang kurang halus juga dapat meningkatkan risiko perlekatan plak sehingga rentan terhadap penumpukan bakteri apabila kebersihan tidak dijaga dengan baik. Proses pembuatan gigi tiruan valpast juga memerlukan alat khusus dan biaya yang lebih tinggi sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan kondisi klinis serta kemampuan pasien (Ginanjar dan Wijanarko., 2025).



Gambar 2. Gigi Tiruan Bahan Valplast

(sumber: <https://dentosca.wordpress.com/2011/06/20/aplikasi-valplast-pada-gigi-tiruan-sebagian-lepasan/>)

3) Gigi tiruan bahan metal akrilik

Gigi tiruan berbahan metal akrilik merupakan kombinasi antara bahan plat logam dengan akrilik. Penggunaan bahan kerangka logam memiliki keunggulan struktur yang kuat, kaku, stabil dan dapat dibuat tipis tetapi tetap kokoh. Karakteristik ini menjadikan bahan metal lebih nyaman digunakan. Kerangka logam juga berperan dalam menjaga kestabilan posisi gigi yang tersisa sehingga dapat mencegah pergeseran gigi dan mendukung pemeliharaan jaringan periodontal (Sari dan Oktarinasari, 2021).

Gigi tiruan berbahan metal akrilik juga memiliki kekurangan seperti pada estetika yang kurang baik karena plat logam dapat terlihat saat tersenyum terutama apabila digunakan pada permukaan gigi depan. Biaya pembuatan yang relatif lebih tinggi, serta proses pembuatan yang lebih rumit dibandingkan bahan lain menjadi pertimbangan pasien. Kebersihan gigi tiruan metal akrilik perlu diperhatikan karena bagian kerangka plat logam berpotensi terjadi penumpukan plak jika pengguna kurang menjaga kesehatan gigi dan mulutnya (Jubhari dan Booy, 2021).



Gambar 3. Gigi Tiruan Bahan Metal Akrilik
(sumber: <https://www.mydenturist.ca/services>)

d. Efek penggunaan gigi tiruan

Penggunaan gigi tiruan terutama pada awal pemakaian dapat menimbulkan rasa kurang nyaman bagi pengguna. Rasa kurang nyaman dapat berupa rasa penuh di rongga mulut, iritasi jaringan lunak atau gusi, peningkatan produksi saliva, maupun gangguan sementara pada fungsi bicara dan pengunyahan. Rasa kurang nyaman pada awal penggunaan adalah hal yang umum terjadi karena proses adaptasi jaringan rongga mulut terhadap keberadaan benda asing. Kondisi ketidaknyamanan bersifat sementara dan dapat diminimalisir dengan pembuatan gigi yang disesuaikan dengan prinsip retensi, stabilitas, dan oklusi yang benar serta kontrol rutin ke dokter gigi (Chakaipa dkk., 2022).

Sebagian besar masyarakat masih memilih menggunakan gigi tiruan yang dibuat oleh tukang gigi. Pemasangan gigi tiruan oleh tenaga yang tidak berkompeten tidak hanya berisiko menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi gigi tiruan terlalu longgar, terlalu ketat, atau tidak pas dengan struktur mulut dapat menyebabkan luka pada gusi, ketidakharmonisan oklusi rahang, infeksi jamur, dan komplikasi kronis

peradangan jaringan mukosa mulut (*denture stomatitis*). Penggunaan gigi tiruan yang masih kurang tepat disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gigi tiruan sehingga edukasi kesehatan gigi yang tepat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat bahwa pembuatan gigi tiruan oleh tenaga kesehatan yang berkompeten lebih aman dalam pemilihan bahan, sesuai standar pelayanan kesehatan dalam proses pembuatan, dan berdampak positif terhadap kesehatan gigi dan mulut dalam jangka panjang (Ramadhanti dkk., 2023).

6. Ibu PKK Pra Lansia

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah organisasi kemasyarakatan yang digerakkan oleh perempuan untuk mencapai pembangunan nasional berbasis kelompok melalui kegiatan edukasi, pembinaan, dan peningkatan kualitas hidup keluarga. Anggota PKK mencakup berbagai kelompok usia termasuk perempuan pra lansia (45-59 tahun). Gerakan PKK bertujuan untuk membangun keluarga yang sehat, sejahtera, dan berakhlak. PKK sebagai gerakan yang dikelola dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat dari tingkat pemerintahan pusat hingga masyarakat desa atau kalurahan berfungsi memberikan fasilitas anggotanya untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, serta memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga (Kusumaningsih, 2024).

Ibu PKK sebagai responden yang aktif dalam kegiatan masyarakat serta memiliki peran dalam pengelolaan kesehatan keluarga. Dalam upaya

promosi kesehatan gigi dan mulut, peningkatan pengetahuan tentang gigi tiruan diharapkan dapat membentuk sikap positif berupa minat penggunaan gigi tiruan. Ibu berperan sebagai pengelola dan penentuan pengambilan keputusan terkait kesehatan, sehingga peningkatan pengetahuan dan minat penggunaan gigi tiruan pada ibu PKK diharapkan dapat berdampak pada perilaku kesehatan gigi dan mulut anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, ibu PKK merupakan sasaran yang tepat dan efektif dalam upaya peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat (Maharani dkk., 2024)

Kementerian Kesehatan RI (2023) membagi kategori usia untuk pelayanan kesehatan menjadi beberapa kelompok meliputi bayi dan balita (0-5 tahun), anak-anak (5-10 tahun), remaja (10-18 tahun), dewasa (19-44 tahun), pra lansia (45-59 tahun), dan lansia (≥ 60 tahun). Pembagian kategori berdasarkan kelompok usia disusun sebagai dasar dalam penentuan jenis dan prioritas program pelayanan kesehatan yang akan diberikan agar sesuai kebutuhan setiap kelompok usia.

Pra lansia merupakan fase awal memasuki masa tua yang mencakup individu berusia 45-59 tahun (Kemenkes RI 2023). Masalah kesehatan yang dimulai sejak masa pra lansia berhubungan dengan perubahan kondisi tubuh akibat proses alamiah penuaan, penurunan fungsi imun, serta penurunan fungsi sel tubuh (degenerasi). Penurunan fungsi imun dan sel tubuh dapat memunculkan penyakit degeneratif dan masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang terjadi pada masa pra lansia berawal

dari menurunnya fungsi kelenjar air liur, penyempitan ruang pulpa gigi, serta pengikisan permukaan gigi atau disebut atrisi gigi. Perubahan ini dapat meningkatkan risiko kerusakan gigi serta penurunan fungsi jaringan periodontal. Salah satu masalah kesehatan pada area gigi dan mulut yang umum dialami pra lansia adalah kehilangan gigi (Hafidz dkk., 2025).

Pengetahuan mengenai gigi tiruan pada kelompok usia dewasa lansia berada pada kategori cukup hingga rendah. Kategori pengetahuan yang rendah menunjukkan bahwa pra lansia khususnya ibu PKK masih memerlukan pemahaman yang lebih optimal tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut terutama terkait penggunaan gigi tiruan sebagai upaya mengatasi kehilangan gigi. Adanya peningkatan pengetahuan, diharapkan dapat membentuk minat serta dorongan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara baik bagi diri sendiri dan keluarga (Rosma dkk., 2023).

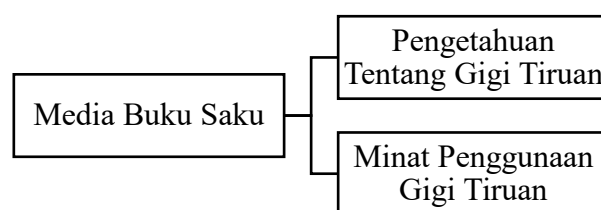
B. Landasan Teori

Kehilangan gigi adalah masalah yang mulai terjadi pada kelompok usia 45-49 tahun (pra lansia) akibat proses alamiah penuaan. Kehilangan gigi yang tidak mendapat penanganan berpotensi menimbulkan gangguan fungsi estetika, fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan berdampak pada kualitas kesehatan. Penggunaan gigi tiruan adalah langkah yang tepat untuk mengatasi masalah kehilangan gigi. Peningkatan pengetahuan, kemudian membentuk sikap positif dan mendorong praktik atau tindakan nyata berupa minat.

Pemberian edukasi menggunakan media buku saku bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu PKK tentang gigi tiruan sebagian lepasan yang kemudian diharapkan dapat membentuk sikap positif berupa minat untuk menggunakan gigi tiruan. Sikap seseorang untuk berperilaku sehat tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh dua hal yaitu dari dalam diri seperti pemahaman yang dimiliki, kebutuhan pribadi, dan cara memandang diri sendiri, serta pengaruh dari luar seperti tersedianya informasi yang jelas, dukungan orang terdekat, dan kemudahan mengakses layanan kesehatan. Edukasi dengan media buku saku diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus menumbuhkan minat ibu PKK untuk menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan ketika mengalami kehilangan gigi.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori diatas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep penelitian, dirumuskan hipotesis yaitu terdapat perbedaan pengetahuan dan minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan sebelum dan setelah diberikan edukasi media buku saku pada ibu PKK.